

ANALISIS POST-STRUKTURALISME PADA GENDERLESS FASHION DI JEPANG SEBAGAI REPRESENTASI AKTUALISASI DIRI OLEH GENERASI MUDA DI JEPANG

Tiara Radinska Deanda

Telkom University

tiaradinska@telkomuniversity.ac.id



Fesyen menjadi sebuah bentuk identitas yang telah lama digunakan oleh masyarakat sebagai simbol dari jati diri secara individu atau kelompok. Generasi baru yang membentuk subkultur baru serta pengaplikasian sebuah post-structuralism phenomenon pada era modern dan pemaknaan dari diri masing-masing dikarenakan hasrat untuk mempresentasikan diri merupakan suatu fenomena yang sangat menarik untuk dianalisis karena tren genderless fashion yang kini kian marak dipopulerkan oleh generasi muda. Banyaknya konsep yang bertentangan dengan ideologi dalam fesyen ini menjadi sebuah intrik dalam memahami sudut pandang masyarakat sebagai 'Penonton' dan 'Pelaku'. 'Pelaku' yang menggunakan fesyen sebagai simbol dari identitas mereka mendapat reaksi yang cukup tajam dari 'penonton' atau masyarakat pada umumnya yang menganut pemahaman gender secara umum atau general. Identitas gender dan post strukturalisme yang mempengaruhi pandangan para pelaku genderless fashion dan masyarakat Jepang yang memandang ataupun menilai (baik secara individu maupun kelompok) fenomena tersebut akan dikaji dalam teori representasi, pemahaman gender serta sudut pandang dari post strukturalisme itu sendiri.

Diterima:

09 Oktober 2020

Direvisi:

19 November 2020

Disetujui:

18 April 2021

Kata Kunci: *Image, Representasi, Genderless Fashion, Post Strukturalisme, Jepang*

Analisis Post-Strukturalisme Pada Genderless Fashion Di Jepang Sebagai
Representasi Aktualisasi Diri Oleh Generasi Muda Di Jepang
Tiara Radinska Deanda

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2016, Jepang dihebohkan dengan peragaan busana *Tokyo Girls Collection* yang mengangkat tema *Genderless Fashion* dan pada akhirnya menjadi tren tersendiri di kalangan anak muda di Jepang (Medium, 2016).

Apakah yang dimaksud dengan *Genderless Fashion* itu sendiri? Disimpulkan dari artikel yang ditulis oleh Robertson di laman CNN (2018) *Genderless-Kei* atau *Genderless Fashion* adalah gaya busana yang mengarah pada gaya androgini, tanpa stereotip pakaian perempuan maupun laki-laki dan tidak terbelenggu oleh aturan norma dan gender. Gaya ini mengacu pada gaya berpakaian yang menggabungkan gaya feminin dan maskulin sekaligus, meleburkan keduanya dan menciptakan gaya *unisex*. Asal mula *Genderless Fashion* menjadi *booming* di Jepang dimulai dari peragaan busana *Tokyo Girls Collection* yang menampilkan koleksi musim gugur dan musim dingin. Tetapi pada awalnya, kultur mengenai gender sudah lama mengakar pada sejarah Jepang itu sendiri. Disimpulkan dari artikel yang dituliskan Robertson (theconversation, 2017), Jepang memiliki sejarah yang panjang mengenai gender, dan diantaranya adalah *crossdressing* yang berkembang pada zaman pramodern. Hal ini dipicu oleh beberapa hal, misalnya seperti perempuan-perempuan yang berpenampilan seperti pria karena menolak feminitas yang diatur oleh norma dan karena ingin mencari pekerjaan yang pada saat itu didominasi oleh kaum pria. Sebuah pemikiran yang merebak saat *trend* tersebut muncul adalah jika perempuan dimaskulinkan, maka pria difemininkan. Dewasa ini, generasi muda ingin menghancurkan norma-norma yang masih membelenggu hal tersebut (norma yang mengatakan pria harus berpenampilan seperti pria, dan perempuan harus berpenampilan seperti perempuan). Pada peragaan *Tokyo Girls Collection* yang mengusung tema *genderless*, mode pakaian yang ingin mereka tampilkan adalah pakaian yang bisa dipakai laki-laki dan perempuan. Mereka pun menggunakan model-model *genderless* untuk memperagakan pakaian mereka dan menghasilkan peragaan yang totalitas (pelaku *subculture* memperagakan *subculture*, menjadi sebuah peragaan yang orisinal). Hal ini dapat dijelaskan dari penuturan konsep gender oleh Dr. Mansour Fakih yaitu : Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2010).

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *impact* dari peragaan busana ini sangatlah tinggi dan

Analisis Post-Strukturalisme Pada Genderless Fashion Di Jepang Sebagai
Representasi Aktualisasi Diri Oleh Generasi Muda Di Jepang
Tiara Radinska Deanda

berhasil menginspirasi para penikmat *fashion* terutama generasi anak muda di Jepang untuk membuat sebuah *subculture* berpakaian baru dan mendeskonstruksi konsep gender yang ada. Seperti ungkapan Clarke dalam I-D VICE (2016), pengaruh dari maraknya budaya grup-grup pria cantik dan terawat seperti K-Pop (Korean Pop) dan penggambaran kaum pria yang terlihat feminin dalam *manga* (komik Jepang) menjadikan hal-hal tersebut sangat berpengaruh terhadap budaya visual kontemporer, menjadi tak terhindarkan.

Deconstruction draws out a metaphysical background and its unquestioned role within the power of statements that depend upon it. (Williams, 2005). Pengertian deskonstruksi dari buku *Of Grammatology* milik Derrida yang sudah diinterpretasikan di dalam buku *Understanding Poststructuralism* milik James Williams menyiratkan bahwa deskonstruksi dapat mengeluarkan nilai latar belakang metafisika yang mana nilai tersebut mempunyai peranan penting dimana kekuatan pernyataannya sangat bergantung pada peran tersebut. Model *genderless* atau *genderfluid* yang mewakili *brand* dan gaya *fashion genderless* menjadi salah satu bentuk deskonstruksi fashion yang berusaha menerobos pemikiran patriarkis atau matriarkis masyarakat di Jepang dan berhasil menjadi sebuah *statement* yang kuat dalam menyampaikan pesan “*Genderless Fashion is for all genders*”.

Lalu, apakah alasan para penganut *Genderless Fashion* sehingga mereka merepresentasikan diri mereka melalui fesyen yang dianggap “tidak umum” di mata masyarakat Jepang?

PEMBAHASAN

1. Representasi dan Aktualisasi Diri

Representasi merupakan proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Hal ini dicirikan sebagai suatu proses membangun suatu bentuk X dalam rangka mengarah perhatian ke sesuatu Y, yang ada baik dalam bentuk material maupun konseptual dengan cara tertentu, yaitu $X=Y$ (Danesi, 2010:3).

Representasi adalah proses memaknai atau pemaknaan kembali sebuah obyek, fenomena atau realitas yang keseluruhan pengartian dari obyek, fenomena dan realitas itu bergantung pada bagaimana individu atau kelompok tersebut melihat dan menginterpretasikan kembali atau

Analisis Post-Strukturalisme Pada Genderless Fashion Di Jepang Sebagai Representasi Aktualisasi Diri Oleh Generasi Muda Di Jepang

Tiara Radinska Deanda

mengungkap kembali melalui bahasa. Pengetahuan pun memiliki faktor yang besar dalam melakukan representasi pada obyek, fenomena dan realitas tersebut yang nantinya akan menghadirkan sebuah konsep dan ideologi baru yang berhubungan dengan kebudayaan dan pola hidup dari individu dan kelompok tersebut.

John Fiske dalam Eriyanto menjelaskan bahwa saat menampilkan obyek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang terdapat tiga proses utama yang dihadapi. Level pertama adalah peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Yang kedua adalah pada saat menggambarkan realitas, yakni bagaimana peristiwa itu digambarkan. Pada level ini biasanya memanfaatkan seperangkat teknis, pada bahasa gambar atau televisi misalnya berupa pencahayaan, kamera, editing, atau musik. Level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis misalnya individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas sosial, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya (Eriyanto, 2009:113).

Pada fenomena ini, representasi dan aktualisasi diri yang dipaparkan oleh para pelaku *genderless fashion* menjadi sebuah ajang untuk menemukan jati diri dan pembuktian diri. Menurut Maslow dalam D'Souza (2018), manusia memiliki beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidup, seperti kebutuhan psikis (kebutuhan primer seperti makanan, air, sandang dan papan), kebutuhan rasa aman (keamanan perihal keuangan, kesehatan dan lainnya), kebutuhan akan kasih sayang (dari pertemanan, keluarga, kekasih, klub atau organisasi), kebutuhan untuk dihargai atau dihormati (pengakuan, perhatian, ketenaran, kompetensi, penguasaan, dan kepercayaan diri), kebutuhan kognitif (kebutuhan untuk mengejar pengetahuan, makna, moralitas, kebenaran, dan secara umum untuk memahami alam semesta melalui nalar, pemikiran, serta pembelajaran), kebutuhan estetika (keindahan, seni, keteraturan, dan simetri), kebutuhan trasendensi diri (spiritual dan ketuhanan), dan kebutuhan aktualisasi diri (introspeksi, kontemplasi, dan penemuan diri). Sebenarnya, istilah aktualisasi diri memiliki banyak sekali makna tergantung konteks penggunaannya. Tetapi secara umum, aktualisasi diri adalah kesadaran tentang potensi maksimal dan pemahaman diri yang dimiliki masing-masing manusia atau makhluk hidup. Aktualisasi diri adalah bentuk pencarian jati diri dari berbagai perspektif sehingga manusia akan dapat merasa kebutuhan aktualisasi dirinya terpenuhi saat perspektif yang dimiliki manusia tersebut tentang dirinya sesuai dengan pemahaman

Analisis Post-Strukturalisme Pada Genderless Fashion Di Jepang Sebagai Representasi Aktualisasi Diri Oleh Generasi Muda Di Jepang

Tiara Radinska Deanda

yang telah disaring melalui banyak proses (pengetahuan, kebenaran, sains, estetika dan lainnya).

2. *Gender Identity* yang Dipertanyakan

Tidak semua kalangan dapat menerima *Genderless Fashion* dengan tangan terbuka. Sebagai salah satu negara yang menganut patriarkis, Jepang tidak mudah menerima konsep *unisex* ini begitu saja. Banyak terjadi pro dan kontra terhadap subculture baru ini.

Menurut Dr. Mansour Fakih, sejarah dari perbedaan gender itu sendiri sangatlah panjang dan perlu penelitian yang mendalam, penuturannya yaitu : Sejarah perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih, 2010).

Sedangkan konflik dan masalah yang timbul dari fenomena genderless fashion yang muncul ke permukaan dapat dijelaskan dari teori sebagai berikut : Problematika yang membentuk objek penelitian dalam studi gender harus dilapisi. Ini adalah tentang peran yang dimainkan oleh seks (biologis), kemudian gender, dalam rangka realitas, yaitu, bagaimana artefak budaya dan fenomena sosial, psikologis, sejarah, ekonomi, dan politik berfungsi (Buikema & Tuin, 2009).



Gambar 1 dan 2 : *Genderless Boy* (Sumber : newnownext.com)

True as this may be, such quasi-general approaches ignore that children do not just get socialized

Analisis Post-Strukturalisme Pada Genderless Fashion Di Jepang Sebagai
Representasi Aktualisasi Diri Oleh Generasi Muda Di Jepang
Tiara Radinska Deanda

into adults, but are also, in the process, gendered into two mutually exclusive gender categories (Buikema & Tuin, 2009).

Menurut Buikema dan Tuin, dalam masyarakat sosial, anak-anak sampai mereka dewasa, sudah dipaksakan dan disosialisasikan paham bahwa gender itu hanya ada dua kategori, laki-laki dan perempuan. Padahal, di zaman yang telah banyak berubah ini, kategori gender tidak lagi hanya ada dua. Tapi pandangan masyarakat Jepang tentang gender pun masih memakai pemahaman bahwa gender, secara eksklusif, hanya ada dua.

Hal ini pun dibahas di dalam buku *Gender Images : Reading for Compositon, The effect of gender is that we become men and women because we wear the clothes, because we move and speak to others, and articulate our desires which are available in the cultural repertoire. Feminity and masculinity are not only acquired in the relatively brief period of socialization in our early years. Gender is acquired in a complex process of discursive massaging that will go on until we emit our last breath* (Buikema & Tuin, 2009).

Efek gender yang timbul dari pemahaman sebelumnya sudah tertanam dari repertoar budaya dan feminitas maupun maskulinitas yang sudah ada dalam periode sosialisasi sejak dini, dewasa dan berpulang.

Walaupun pemaknaan gender mempunyai sejarah yang panjang dan penelitian yang tidak semata-mata dapat dileburkan begitu saja, para penikmat fashion muda mempunyai pemikiran tersendiri terhadap makna gender dan membawa pemahaman genderless dalam fenomena sosial seperti pada pemahaman Schaum dan Flanagan yaitu : *But gender categories are malleable, changeable. They can redefined by individuals within a culture or by groups over time* (Schaum & Flanagan, 1992).

3. Post Strukturalisme dalam Desain Fesyen

Menurut Zborowska (2015), Post-strukturalisme bersamaan dengan Deskonstruksi dalam desain pakaian dapat mengkritisi banyak hal yang salah satunya adalah seni dan fesyen dimana mereka berhadapan dengan kritisi terhadap tradisi dan kategori yang belum mencapai titik yang komprehensif. Menurutnya, desain pakaian dibuat sebagai sesuatu yang menarik perhatian atau

Analisis Post-Strukturalisme Pada Genderless Fashion Di Jepang Sebagai Representasi Aktualisasi Diri Oleh Generasi Muda Di Jepang

Tiara Radinska Deanda

mencolok dan tidak dimaksudkan untuk memenuhi fungsi dasar sebagai pakaian atau tidak memiliki konteks fungsional yang khas. Sehingga ke khas-an yang tidak lain adalah penonjolan karakter dari seni atau fesyen sendiri itu menjadi sesuatu yang ingin diperlihatkan kepada orang lain untuk menyampaikan sesuatu. Misalnya pada kasus ini, genderless fashion.

Bentuk dari model-model pakaian sekaligus penampilan para model *genderless fashion* ini sudah mengabaikan tatanan konsep fashion pada umumnya. Model pakaian yang sudah tidak lagi mengarah pada ketentuan gender tertentu dan sudah menjadi identitas tersendiri, seperti di dalam pemahaman sebagai berikut : *The concept of fashion can be approached from psychoanalytic theory. The suggestion is that picturing the body is fundamental to the construction of a gendered identity, with fashion allowing the possibility of displacing the feelings about the body onto dress* (Buikema & Tuin, 2009).



Gambar 3 . *Genderless Girl* (sumber : newownext.com)

Pos strukturalisme disini sangat berperan besar dalam bagaimana cara pandang dan perspektif orang-orang yang bukan penganut *genderless fashion*. *For poststructuralism, truth becomes a matter of perspective rather than absolute order* (Williams, 2005). Mereka, para pelaku, tidak memaksakan pandangan orang lain dalam berpikir bahwa paham ini (dalam kasus ini, *genderless fashion*) adalah suatu hal yang absolut. Karena para pelakunya sendiri pun sangat bebas dalam memahami *genderless fashion* dan benar-benar tidak terkukung oleh feminitas maupun maskulinitas. Para perempuan bebas memakai pakaian laki-laki, begitu pun sebaliknya. Tidak ada

Analisis Post-Strukturalisme Pada Genderless Fashion Di Jepang Sebagai
Representasi Aktualisasi Diri Oleh Generasi Muda Di Jepang
Tiara Radinska Deanda

beban diantara kedua belah pihak, seperti kutipan dalam buku James Williams yang berbunyi : *The association of the chromosome to the words “male” and “female” already undermines the certainty of its presence through the shifting meanings and significances of the words* (Williams, 2005).

4. Pengaruh Terhadap Masyarakat, Generasi Muda dan Dunia Fesyen

Being unfinished, the (female) adolescent often suffers from anxieties produced by her own undefinability, and from the pain inflicted by a world in which the boundaries between genders, between age categories, and between what is normal and what is abnormal, are carefully drawn and strictly maintained. The price to be paid of such ‘abnormality’ is either social exclusion, or being branded as a freak (Buikema & Tuin, 2009).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada belenggu diantara gender, usia dan apa yang normal dan abnormal. Masyarakat sosial Jepang yang asing dengan pemahaman *genderless fashion* memiliki perspektif lain dalam menanggapi hal di baliknya. Sebagian besar dari mereka menganggap pelaku-pelaku dari *genderless fashion* adalah orang-orang dengan orientasi seksual yang berbeda dan menggunakan *genderless fashion* sebagai ungkapan jati diri.

As the representation of an infinite, queer, yet creative process of becoming, unrestricted by social-sexual regulation, the configuration of the female adolescent can be regarded as a transformational force, as the embodiment of a radical potential, which generated possibilities for new and alternatives modes of self/becoming, in interaction with one another (Buikema & Tuin, 2009).

Penyebutan ‘*queer*’ atau ‘aneh’ menjadi umum dikarenakan identitas gender yang tidak umum dan tidak terlalu dipahami banyak orang. Pelabelan seperti ini adalah salah satu petunjuk bahwa tidak semuanya menganggap apa yang disebut *genderless fashion* itu (dan para pemakai atau pelakunya) normal atau umum.

Dari kutipan Erving Goffman berikut : *We often expect, of course, a confirming consistency between appearance and manner; we expect that the differences in social statuses among the interactants will be expressed in some way by congruent differences in the indications that are*

Analisis Post-Strukturalisme Pada Genderless Fashion Di Jepang Sebagai
Representasi Aktualisasi Diri Oleh Generasi Muda Di Jepang
Tiara Radinska Deanda

made of expected interaction role (Goffman, 1956), para penganut *genderless fashion* sudah pasti tahu akan respon masyarakat Jepang yang tidak ‘mulus’ dalam menanggapi tren *subculture* terbaru ini. Reaksi yang ditimbulkan dari penampilan mereka yang sering disebut aneh dan tidak umum dan bagaimana mereka menyikapinya karena itu semua adalah hasil reaksi yang sudah diperkirakan.

Dari teori A.H. Maslow : *The need for self-actualization. -- Even if all these needs are satisfied, we may still often (if not always) expect that a new discontent and restlessness will soon develop, unless the individual is doing what he is fitted for* (Maslow, 1943), menunjukkan bahwa sesungguhnya, para penganut *genderless fashion* ini memiliki kepuasan tersendiri dan menjadikan *genderless fashion* sebagai pembentukan aktualisasi diri bahwa mereka nyaman akan pilihan mereka memakai pakaian-pakaian dari gaya *genderless fashion*.

KESIMPULAN

In the end, when the ethics of representation are at stake, it is image that has the final say in the matter. Not the artist. Because no matter what was originally intended in shaping this image if that intention is not brought across to the viewer or reader, or if the viewer or reader has a different reading of the image or text, then only analysis of the work proper will yield the decisive argument for attributing meaning (Buikema & Tuin, 2009).

Pada akhirnya, sebuah representasi suatu *subculture* mempertaruhkan citra dari para pelakunya. Bagaimana citra dari representasi itu dibangun dan menghasilkan *feedback* yang diinginkan para pelaku (baik disengaja maupun tidak). Representasi tersebut dijadikan sebagai *medium* untuk aktualisasi diri dan sebuah zona nyaman bagi beberapa orang. Dimana mereka bisa menjadi diri sendiri tanpa kekangan, aturan maupun norma walaupun tempat dimana mereka tinggal masih asing dengan *subculture* tersebut dan memberikan *feedback* (bagus atau buruk) yang bagaimana pun mau tidak mau harus dapat diterima atau tidak oleh para pelaku, yang dalam hal ini, sudah mempersiapkan reaksi dari *feedback* tersebut.

Representasi dari suatu komunitas (dalam kasus ini, *genderless fashion*), imej yang dihasilkan adalah *impact* yang paling membekas di masyarakat dan di mata dunia, bukan pelaku, karena

Analisis Post-Strukturalisme Pada Genderless Fashion Di Jepang Sebagai
Representasi Aktualisasi Diri Oleh Generasi Muda Di Jepang
Tiara Radinska Deanda

pelaku (dalam jumlah banyak) adalah penyokong imej ini. Pemahaman dan imajinasi pun serta merta diserahkan pada masyarakat, baik dari sisi perspektif maupun argumentasi dari pandangan masyarakat itu sendiri.

Analisis Post-Strukturalisme Pada Genderless Fashion Di Jepang Sebagai
Representasi Aktualisasi Diri Oleh Generasi Muda Di Jepang
Tiara Radinska Deanda

REFERENSI

Buku

Buikema, R., & Tuin, I. v. (2009). *Doing Gender in Media, Art and Culture*. New York: Routledge.

D'Souza, Jeevan. (2018). *Self-Actualization*.

Fakih, D. M. (2010). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goffman, E. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. United States of America: Random House.

Maslow, A. (1943). *A Theory of Human Motivation*. Toronto. Schaum, M., & Flanagan, C. (1992). *Gender Images : Reading for Composition*. Boston:

Houghton Mifflin Company. Williams, J. (2005). *Understanding Poststructuralism*. Chesham: Acumen Publishing

Limited. Zborowska, Agata. (2015). *Deconstruction in contemporary fashion design: Analysis and critique*.

Website

<https://otakulounge.wordpress.com/2017/05/24/kawaii-minus-gender-genderless-kei/> (diakses pada 15 Oktober 2017)

<http://www.newnownext.com/meet-the-japanese-youth-embracing-genderless-fashion/07/2017/>

(diakses pada 15 Oktober 2017)